

# OASE RAMADAN

Kumpulan Kultum Ramadan  
Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia



# OASE RAMADAN

Kumpulan Kultum Ramadan  
Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia

A. Muthalib	Khafidul Ihrom
Abd. Halim	M. Hasyim Mustamin
Abdul Ghofur	Mi'raj
Acep Zoni Saeful Mubarak	Mochammad Arif Budiman
Afrizal Nur	Muhammad Arif Fadhillah Lubis
Ahmad Fihri	Muhammadong
Ali Murtopo	Mukhlisin
Alwazir Abdusshomad	Mulyadi
Andy Hadiyanto	Nur Baidi
Barsihanor	Nur Rois
Dima Hafizul Ilmi	Nurdin
Firman Robiansyah	Raja Dedi Hermansyah
Hendro Lisa	Ridhoul Wahidi
Imam Ghozali	Salim Saputra
Imam Khoirul Ulumuddin	Sayyid Muhammad Yusuf Aidid
Irjus Indrawan	Septian Arief Budiman
Junaidi	Syafril
Kafrawi Satar	

# **Oase Ramadan**

Kumpulan Materi Kultum Ramadan

## **Penulis :**

A. Muthalib, Abd. Halim, Abdul Ghofur, Acep Zoni Saeful Mubarak, Afrizal Nur, Ahmad Fihri, Ali Murtopo, Alwazir Abdusshomad, Andy Hadiyanto, Barsihanor, Dima Hafizul Ilmi, Firman Robiansyah, Hendro Lisa, Imam Ghozali, Imam Khoirul Ulumuddin, Irjus Indrawan, Junaidi, Kafrawi Satar, Khafidul Ihrom, M. Hasyim Mustamin, Mi'raj, Mochammad Arif Budiman, Muhammad Arif Fadhillah Lubis, Muhammadong, Mukhlisin, Mulyadi, Nur Baidi, Nur Rois, Nurdin, Raja Dedi Hermansyah, Ridhoul Wahidi, Salim Saputra, Sayyid Muhammad Yusuf Aidid, Septian Arief Budiman, Syafril

Desain dan Gambar Cover : Ndaru

Tata Letak Isi : Andre

Cetakan Pertama, September 2020

Diterbitkan melalui:

## **Mirra Buana Media Yogyakarta**

(Grup Penerbitan CV. Diandra Primamitra Media)

Anggota IKAPI (062/DIY/08)

Jl. Melati No. 171 Sambilegi Baru Kidul,

Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta

Kerja sama Penerbit:

## **Penerbit Omah Ilmu**

Perumahan Taman Krajan B.6

Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

WA 08121551801

Email: [penerbitomahilmu@gmail.com](mailto:penerbitomahilmu@gmail.com)

viii+130; 14 x 21 cm

ISBN 978-623-6747-16

# **PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan berbagai nikmat, baik nikmat keimanan, ke-Islaman, kesehatan, dan nikmat kesempatan hingga keilmuan. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Agung Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan para generasi muslim yang meneladani beliau, baik dari segi Iman, ilmu, amal, dan akhlak.

Buku ini merupakan kumpulan karya para dosen Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI). Proses penyusunan buku ini meliputi penggalian data dari berbagai literatur yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan keilmuan mereka. Bulan Ramadan penuh dengan lonjakan kebutuhan dan intensitas dakwah baik berupa siraman rohani dalam waktu-waktu tertentu seperti setelah Subuh, sebelum Dzuhur, sebelum Asar maupun malam sebelum tarawih.

Tulisan-tulisan dalam buku ini disajikan dengan bahasa ringan dengan materi didasarkan referensi terpercaya yang dipertanggungjawabkan. Semoga buku ini menghadirkan manfaat bagi umat muslim Indonesia khususnya dan peminat kajian keislaman.

Para penulis berdoa semoga buku ini menjadi amal saleh dan ladang pahala yang terus mengalir sampai akhirat.

September 2020

Dr. Ridhoul Wahidi

# DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Iman Kepada Qada Dan Qadar Serta Pengaplikasiannya	
- Alwazir Abdusshomad .....	1
Berlaku Adil - Irjus Indrawan .....	5
Ramadan Peduli di Tengah Pandemi - Salim Saputra .....	9
Puasanya Para Mahluk Allah SWT - Ali Murtopo .....	12
Puasa Dan Kontrol Potensi Kebutuhan Materiel Manusia Untuk Menuju Insan Taqwa - Junaidi .....	15
Aku, Allah dan Ramadan Tahun ini - Abdul Ghofur .....	18
Ibadah yang Esensial di Masa Covid-19 - Nurdin .....	21
Ramadan Meraih Keampunan - Raja Dedi Hermansyah .....	25
Silaturahmi Pasca Ramadan dalam Suasana Pandemi	
- Andy Hadiyanto .....	28
Niat Ihlas Dalam Semua Perkataan Perbuatan Amal Lahir Batin	
- H. Imam Ghozali .....	32
Memperbanyak Sedekah di Bulan Penuh Berkas - Barsihanor .....	36
Kedisiplinan Dalam Ibadah Puasa - Mulyadi .....	39
Kondisi Ruh Saat Berpuasa - Sayyid Muhammad Yusuf Aidid .....	44
Fitrah Berkompeterisi (Konsep Fastabiquil Khoirat)	
- Septian Arief Budiman .....	48
Internalisasi Nilai Kepedulian Lingkungan Melalui Ibadah Puasa	
- Firman Robiansyah .....	50
Keberkahan Lailatul Qadar - Afrizal Nur .....	53

Pahala Sedekah dan Berbagi di Bulan Suci Ramadan	
- Khafidul Ihrom.....	61
Corona Virus & Sikap Hidup Dicintai Allah - M. Hasyim Mustamin	65
Tiga Tingkatan Puasa - Kafrawi Satar .....	69
Ramadan Menjadi Madrasah Gratis Menempa Diri Meraih Takwa	
- Dima Hafizul Ilmi .....	72
Puasa dan Kesalehan Sosial - Ridhoul Wahidi .....	77
Puasa Sebagai Jihad Akbar Melawan Hawa Nafsu – Syafril.....	81
Jangan Menjadi Hamba Ramadan - Nur Baidi .....	84
Puasa Membentuk Karakter Manusia - Muhammadong .....	86
Melawan Virus Wahn, Bukan Hanya Wuhan (Covid-19) - Hendro Lisa .....	90
Berlabuh dengan Bahtera Kefitrian - Acep Zoni Saeful Mubarak.....	94
Menjadi Imam yang Bijak - Abd. Halim .....	98
Golongan yang Dirindukan Surga - Imam Khoirul Ulumuddin.....	102
Kontekstualisasi Ramadan dalam Kehidupan	
- Mochammad Arif Budiman .....	106
Sikap yang Harus Kita Lakukan Ketika Wabah Corona Merajalela	
- A. Muthalib.....	110
Puasa Harta - Muhammad Arif Fadhillah Lubis .....	113
Karakteristik Kemenangan: Histori <i>Fathu Makkah</i> di Ramadan	
- Ahmad Fihri .....	116
Beribadah di tengah Pandemic Covid 19;	
Mengisi <i>Stay At Home</i> dengan Hal yang Positif – Nur Rois .....	120
Menjaga Puasa Meraih Takwa - Mukhlisin	124
Melestarikan Nilai-Nilai Ramadan - Mi'raj .....	128



# Niat Ikhlas Dalam Semua Perkataan Perbuatan Amal Lahir Batin

H. Imam Ghozali

UPN "Veteran" Jatim Surabaya

**A**da tiga perkara yang sering kali menyesatkan umat manusia dalam kehidupan di dunia yang fana ini. Tiga perkara tersebut adalah:

## **Pertama, Bergesernya Niat Dari Keikhlasan**

Begitu banyak perbuatan baik yang tidak disertai dengan niat yang benar. Akibatnya, perbuatan yang baik tersebut menjadi sia-sia dan bahkan dapat menyesatkan bagi para pelakunya. Bekerja misalnya, jika niatnya salah maka tidak akan bernilai ibadah dan berpahala, bahkan akan berdosa jika cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan bekerja itu bertentangan dengan syariat Islam. Sebaliknya jika niatnya benar, maka bekerja itu akan bernilai ibadah dan berpahala, bahkan akan dibukakan baginya kemudahan-kemudahan oleh Allah dalam bekerja. Niat menjadi sangat penting, karena seluruh amal shalih tidak akan berarti di hadapan Allah kalau tidak diniatkan dan dibarengi dengan mengikuti petunjuk dan sunnah Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa

yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan”. **(Hr. Bukhari dan Muslim)**

Selain niat di atas, keikhlasan juga menjadi peran yang sangat penting karena keikhlasan merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan manusia. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah al- Bahili, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَالَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ (رواه النسائي)

Artinya: “Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi Saw lalu berkata: bagaimana pendapat anda mengenai seseorang yang berjihad mengharap upah dan sanjungan, apaka yang akan ia peroleh? Rasulullah saw menjawab: ia tidak akan mendapatkan apa-apa, lalu ia mengulangnya tiga kali, Rasullah saw bersabda kepadanya: ia tidak mendapatkan apa-apa, kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya Allah SWT tidak menerima amal kecuali amal orang yg ikhlas dan mengharap keridhaan-Nya.” **(Hr. An-Nasai)**

Dengan keikhlasan, maka besar harapan amal perbuatan manusia dapat diterima oleh Allah SWT, bahkan iblis pun tidak sanggup mengalahkan dan menyesatkan seseorang yang memiliki hati yang ikhlas. Allah swt berfirman dalam surat al-Hijr ayat 39-40:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka



*memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka. (Qs. Al Hijr : 39 – 40)*

### **Kedua, Mengikuti Syahwat atau Hawa Nafsu**

Ketika keinginan dan pikiran berjalan begitu saja tanpa pernah mau dikontrol dan ditundukkan oleh syari'at Allah SWT, maka seseorang akan mudah tersesat dan menyesatkan. Allah SWT berfirman dalam surat Shod ayat 26:

.... وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص: 26)

Artinya: “..... dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (Qs. Shad: 26)

Mengikuti hawa nafsu adalah sumber kerusakan dan akan mengundang keburukan-keburukan yang lainnya. Bahkan Al-Qur'an menggambarkan akibat mengikuti hawa nafsu dengan kalimat “*pasti binasa lah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.*” Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Mukminun ayat 71:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ.

Artinya: “Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasa lah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.” (Qs. al-Mukminun:71)

### **Ketiga, Cinta Dunia Dan Takut Mati**

Hari ini, banyak kita saksikan masyarakat di sekitar kita yang berlomba-lomba untuk menumpuk harta dunia dengan mengabaikan dan mengorbankan akhiratnya. Ketika dunia sudah mendominasi dalam kehidupan seseorang dan menjadi panglima, maka tentu akan menjerumuskannya ke dalam kehinaan dan penyesalan di dunia dan

akhirat. Diriwayatkan dari ‘Amru bin ‘Auf bahwa Rasulullah Saw telah mewanti-wanti agar waspada terhadap dunia dengan sabdanya,

قَوْلَهُ مَا الْفَقْرُ أَحْسَىٰ عَائِيكُمْ وَكَبِي أَحْسَىٰ أَنْ تُسَيِّطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بَسِطَتْ عَلَىٰ مَنْ  
كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوا هَا كَمَا تَنَافَسُوا هَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتُهُمْ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari ‘Amru bin ‘Auf, Demi Allah, ia berkata Rasulullah Saw bersabda: bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan pada kalian, namun yang aku khawatirkan adalah dibentangkannya dunia pada kalian sebagaimana telah dibentangkannya kepada orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian saling berkompetisi (berjibaku) sebagaimana mereka, lalu kalian binasa sebagaimana ia membinasakan mereka. (Hr. Bukhari dan Muslim)

Terlalu cinta dunia merupakan sumber dari kejahatan dan keburukan. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, Rasulullah Saw bersabda:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ. (رواه البيهقي)

Artinya: “Terlalu mencintai dunia adalah pangkal semua keburukan.” (Hr. Al-Baihaqi)

Dunia memang indah, tetapi kita harus menempatkannya sebagai sesuatu yang sementara. Pada saat yang sama, dunia merupakan ujian dari Allah swt untuk menguji kita apakah kita menjadi orang yang syukur dengan seluruh kesuksesan dunia ataukah kita menjadi orang yang kufur. Sehingga ke depan, kita betul-betul bisa menempatkan dunia dalam genggaman tangan bukan terdapat dalam hati agar tidak melalaikan dari kehidupan akhirat. Dunia hanyalah sebagai tempat menanam untuk kehidupan akhirat (*ad-dunya mazra’atul akhirah*), dengan melakukan amal shalih sebanyak mungkin sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah kepada kita sekalian dan menerima seluruh amalan ibadah kita sebagai amalan yang berpahala di sisi-Nya. Amin